



Persepsi Masyarakat Lokal tentang Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita

Elisabeth Br. Butar Butar

Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN
Tarutung

*correspondence: elisabtr909@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi masyarakat lokal terhadap Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya dan religi, serta lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan meliputi pengelola objek wisata, pedagang atau pelaku usaha, dan masyarakat lokal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan informasi antarinforman serta memeriksa kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara umum memiliki persepsi positif, tetapi tetap kritis terhadap keberadaan Salib Kasih. Pada aspek ekonomi, destinasi ini membuka peluang usaha dan meningkatkan kesempatan memperoleh pendapatan, khususnya bagi pedagang dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Namun, manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Pada aspek sosial budaya dan religi, Salib Kasih dipandang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang penting serta menjadi ruang interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pada aspek lingkungan, kebersihan, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan kawasan menjadi perhatian utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Salib Kasih perlu memperluas partisipasi masyarakat, mendorong pemerataan manfaat ekonomi, mempertahankan identitas sejarah dan religi, serta memperkuat pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata religi, Salib Kasih, masyarakat lokal, pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor pembangunan yang berhubungan erat dengan dinamika ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan masyarakat. Keberadaan destinasi wisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga dapat menciptakan peluang usaha, memperluas interaksi sosial, dan memperkenalkan identitas lokal. Suwena dan Widyatmaja (2017) menjelaskan bahwa pariwisata melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan, sedangkan Ismayanti (2010) menekankan pentingnya unsur-unsur pembentuk pengalaman wisata. Dalam konteks pembangunan

nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menempatkan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan sebagai bagian penting penyelenggaraan kepariwisataan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan destinasi perlu dinilai bukan hanya berdasarkan daya tarik dan kunjungan wisatawan, melainkan juga berdasarkan hubungannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat lokal mempunyai posisi strategis dalam pengembangan pariwisata karena mereka berinteraksi langsung dengan aktivitas wisata dan mengalami konsekuensi perkembangannya. Pitana dan Gayatri (2005) menjelaskan keterkaitan pariwisata dengan hubungan sosial antara wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan wisata. Sementara itu, Sunaryo (2013) menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pembangunan destinasi. Hubungan tersebut dapat menghasilkan manfaat, seperti peluang perdagangan dan pertukaran pengalaman, tetapi juga berpotensi menimbulkan persoalan terkait pemerataan pendapatan, perubahan sosial budaya, dan kualitas lingkungan. Pitana dan Diarta (2009) menunjukkan bahwa dampak pariwisata perlu dipahami melalui berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, persepsi masyarakat lokal penting dikaji untuk memahami bagaimana keberadaan destinasi dimaknai berdasarkan pengalaman, kepentingan, dan kondisi kehidupan mereka.

Secara umum, persepsi merupakan proses penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi yang menghasilkan pemahaman tertentu terhadap suatu objek. Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penginderaan yang dilanjutkan dengan pengorganisasian dan interpretasi stimulus. Irwanto (2002) juga menempatkan pengalaman dan pengetahuan sebagai unsur yang berperan dalam pembentukan pemahaman individu. Rakhmat (2011) menegaskan bahwa proses persepsi berkaitan dengan seleksi dan interpretasi informasi, sedangkan Khairani (2012) menguraikan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap cara seseorang memahami lingkungannya. Dalam penelitian pariwisata, kerangka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu memberikan penilaian yang seragam terhadap suatu destinasi. Perbedaan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, pengalaman berinteraksi dengan wisatawan, serta kepedulian terhadap lingkungan dapat membentuk persepsi yang beragam.

Salah satu destinasi yang relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Destinasi ini memiliki karakteristik wisata religi dan sejarah yang berkaitan dengan pelayanan Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak, sekaligus menawarkan daya tarik alam kawasan perbukitan. Yoeti (1985) menjelaskan bahwa objek wisata mempunyai daya tarik yang mendorong seseorang mengunjungi suatu daerah, sedangkan Pendit (1994) menekankan nilai dan daya tarik sebagai unsur penting atraksi wisata. Suwanto (2004) juga menguraikan keberagaman sumber daya yang membentuk daya tarik destinasi. Dalam konteks Salib Kasih, perpaduan nilai keagamaan, sejarah, dan lingkungan menjadikan pengelolaannya penting untuk mempertimbangkan kepentingan masyarakat sekaligus pelestarian identitas destinasi. Meskipun keberadaan destinasi wisata berpotensi memberikan manfaat, distribusi manfaat dan pengalaman masyarakat tidak selalu sama. Berdasarkan penelitian Elisabeth Br. Butar Butar (2026), masyarakat lokal memandang Salib Kasih secara umum positif, tetapi tetap menyampaikan perhatian kritis. Pada aspek ekonomi, destinasi ini membuka peluang perdagangan dan usaha kecil,

meskipun manfaatnya belum dirasakan secara merata. Pada aspek sosial budaya, masyarakat memandang Salib Kasih sebagai ruang interaksi sekaligus tempat yang memiliki nilai sejarah dan religi yang perlu dipertahankan. Pada aspek lingkungan, kebersihan, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan kawasan menjadi perhatian bersama. Temuan tersebut memperlihatkan perlunya memahami dukungan masyarakat bersamaan dengan harapan dan persoalan yang mereka identifikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas persepsi masyarakat terhadap objek wisata, termasuk ekowisata Desa Ketingan, Pemandian Alam Lau Timah, Gua Liang Bangkai, dan penerapan Sapta Pesona di kawasan Danau Lut Tawar. Namun, karakteristik destinasi, pendekatan penelitian, dan dimensi yang dikaji berbeda-beda. Karena itu, pemahaman mengenai destinasi wisata religi dan sejarah seperti Salib Kasih memerlukan perhatian khusus terhadap keterkaitan manfaat ekonomi, interaksi sosial budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi masyarakat lokal terhadap Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian persepsi masyarakat dalam pariwisata serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dan pemerintah daerah untuk mengembangkan destinasi yang lebih partisipatif, menjaga nilai sejarah dan religi, serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pemerataan manfaat bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, untuk memahami persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, penilaian, dan harapan masyarakat terhadap aktivitas pariwisata, bukan pada pengukuran statistik. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2007) menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan pengumpulan dan interpretasi data secara mendalam. Informan penelitian meliputi pengelola Salib Kasih, pelaku usaha atau pedagang, serta masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan mengenai pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman langsung mereka terhadap aktivitas pariwisata. Pemilihan kelompok informan yang beragam dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara destinasi wisata dan kehidupan masyarakat. Jumlah informan tidak dinyatakan dalam artikel ini karena informasi yang tersedia belum memberikan dasar yang cukup untuk menetapkan angka secara pasti.

Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen, arsip, literatur akademik, dan informasi relevan mengenai perkembangan kawasan wisata Salib Kasih. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengamati aktivitas ekonomi masyarakat, interaksi antara warga dan wisatawan, serta kondisi kebersihan dan lingkungan kawasan. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan harapan informan. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi data lapangan melalui bahan

tertulis, catatan, dan dokumentasi visual yang relevan. Data selanjutnya dikelompokkan dan disajikan secara deskriptif berdasarkan tiga fokus utama, yaitu aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Kesimpulan dirumuskan dengan membandingkan pola informasi antarinforman serta memeriksa kesesuaiannya dengan bukti lapangan. Perbandingan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal pada umumnya memiliki persepsi positif, tetapi tetap kritis terhadap keberadaan Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berhubungan dengan aktivitas wisata, baik melalui kegiatan ekonomi, interaksi sosial, pemaknaan nilai sejarah dan religi, maupun perhatian terhadap kondisi lingkungan. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Keberadaan Salib Kasih dipandang membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama melalui perdagangan dan usaha kecil yang menyediakan kebutuhan wisatawan. Kegiatan ekonomi tersebut mencakup penjualan makanan, minuman, oleh-oleh, dan berbagai kebutuhan pengunjung. Kehadiran wisatawan dipahami sebagai kesempatan bagi pedagang dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk menawarkan produk dan memperoleh pendapatan. Dalam wawancara yang tercantum dalam naskah penelitian, pengelola menyatakan bahwa wisatawan memberikan peluang ekonomi karena masyarakat dapat membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pandangan serupa disampaikan oleh informan masyarakat lokal yang menilai bahwa peluang tersebut terutama dirasakan oleh warga yang memiliki usaha. Salah seorang informan, Freddy Sitohang, menegaskan bahwa peluang ekonomi memang tersedia, tetapi tidak semua masyarakat terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata belum dirasakan secara merata. Masyarakat yang memiliki usaha atau terlibat langsung dalam perdagangan berpeluang memperoleh manfaat lebih nyata dibandingkan warga yang tidak menjalankan kegiatan ekonomi terkait wisata. Oleh karena itu, meskipun keberadaan Salib Kasih diterima secara positif, masyarakat berharap agar keterlibatan warga lokal dalam kegiatan ekonomi dapat diperluas.

Pada aspek sosial budaya, Salib Kasih dipandang tidak sekadar sebagai tempat kunjungan wisata, tetapi juga sebagai kawasan yang memiliki arti sejarah dan religi bagi masyarakat. Hubungan objek wisata ini dengan sejarah kekristenan di Tanah Batak, khususnya pelayanan I.L. Nommensen, menjadi bagian penting dari makna yang dilekatkan masyarakat pada kawasan tersebut. Kehadiran pengunjung dari berbagai daerah juga membuka ruang interaksi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan. Interaksi tersebut memberi kesempatan kepada warga untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, aktivitas pariwisata tidak hanya berhubungan dengan transaksi ekonomi, tetapi juga dengan pengalaman sosial masyarakat dalam menerima dan berinteraksi dengan pengunjung. Meskipun demikian,

masyarakat mengharapkan agar pengembangan Salib Kasih tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kunjungan. Nilai sejarah, budaya, dan religi yang menjadi identitas kawasan perlu tetap dipelihara. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pariwisata disertai perhatian terhadap keberlanjutan makna historis dan spiritual Salib Kasih.

Pada aspek lingkungan, masyarakat menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan dan kelestarian kawasan wisata. Peningkatan jumlah pengunjung dipandang dapat menambah kebutuhan pengelolaan sampah dan pemeliharaan kebersihan. Kondisi lingkungan yang terjaga dianggap penting bagi kenyamanan wisatawan sekaligus keberlanjutan daya tarik Salib Kasih. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa tanggung jawab menjaga kebersihan tidak hanya dibebankan kepada pengelola. Masyarakat, pedagang, dan wisatawan dipandang perlu berperan dalam menjaga lingkungan. Dalam naskah penelitian, Freddy Sitohang menekankan pentingnya kerja sama antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah. Roida Hutabarat juga menyoroti tanggung jawab pedagang menjaga kebersihan tempat berjualan serta tanggung jawab pengunjung terhadap sampah yang dihasilkan. Harapan masyarakat mencakup pengelolaan sampah yang lebih baik, penyediaan tempat sampah, pemeliharaan kebersihan kawasan, serta edukasi kepada pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mendukung keberadaan Salib Kasih, tetapi menginginkan agar perkembangan pariwisata tidak mengurangi kualitas lingkungan.

Manfaat Ekonomi dan Tantangan Pemerataan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Salib Kasih berfungsi sebagai ruang yang membuka peluang usaha bagi sebagian masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga pedagang serta pelaku UMKM dapat memanfaatkan aktivitas wisata sebagai sumber pendapatan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Pitana dan Diarta (2009) bahwa pariwisata berkaitan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan pelaku usaha dan masyarakat di daerah tujuan wisata. Kendati demikian, tersedianya peluang ekonomi tidak secara otomatis berarti seluruh masyarakat memperoleh manfaat yang sama. Dalam konteks Salib Kasih, manfaat langsung cenderung lebih mudah diperoleh oleh warga yang mempunyai usaha atau terlibat dalam aktivitas perdagangan. Sementara itu, warga yang tidak terlibat secara langsung dapat merasakan keberadaan wisata melalui perubahan lingkungan dan interaksi sosial, tanpa memperoleh tambahan pendapatan secara langsung. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pembangunan destinasi wisata. Sunaryo (2013) menekankan arti penting keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pembangunan pariwisata. Berdasarkan perspektif tersebut, pengembangan Salib Kasih perlu memberi perhatian pada kesempatan usaha masyarakat setempat, akses terhadap kegiatan ekonomi, dan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberhasilan destinasi tidak hanya dilihat dari aktivitas kunjungan, tetapi juga dari sejauh mana manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya.

Pelestarian Identitas Sosial, Budaya, dan Religi

Salib Kasih memiliki karakter yang membedakannya dari destinasi wisata yang hanya mengandalkan keindahan alam atau kegiatan rekreasi. Nilai sejarah dan religi merupakan bagian penting dari identitas kawasan, khususnya karena keterkaitannya dengan sejarah kekristenan di Tanah Batak dan pelayanan I.L. Nommensen. Oleh sebab itu, persepsi positif masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Pitana dan Gayatri (2005) menjelaskan bahwa pariwisata mempunyai dimensi sosial yang terbentuk melalui hubungan antara wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan. Dalam penelitian ini, interaksi masyarakat dengan pengunjung dapat menjadi ruang pertukaran pengalaman dan komunikasi lintas daerah. Akan tetapi, perkembangan interaksi tersebut perlu tetap memperhatikan karakter dan nilai yang dijunjung masyarakat setempat. Secara analitis, temuan ini mengisyaratkan bahwa pengembangan Salib Kasih perlu menyeimbangkan kepentingan pariwisata dengan pemeliharaan identitas sejarah dan religi. Promosi destinasi, penyediaan fasilitas, dan pengembangan kegiatan wisata sebaiknya tidak mengaburkan nilai yang menjadi dasar keberadaan kawasan. Pengelolaan yang memperhatikan identitas lokal berpotensi memperkuat makna destinasi sekaligus menjaga dukungan masyarakat terhadap pengembangannya.

Kebersihan dan Kelestarian sebagai Tanggung Jawab Bersama

Temuan pada aspek lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat memahami hubungan antara kebersihan kawasan, kenyamanan pengunjung, dan keberlanjutan objek wisata. Peningkatan kunjungan dapat meningkatkan kebutuhan pengelolaan sampah dan pemeliharaan fasilitas. Apabila persoalan tersebut tidak ditangani dengan baik, kualitas pengalaman wisata dan daya tarik kawasan berpotensi terganggu. Perhatian masyarakat terhadap lingkungan juga memperlihatkan bahwa pemeliharaan destinasi tidak cukup hanya mengandalkan pengelola. Pengelola dan pemerintah perlu mendukung fasilitas serta sistem pengelolaan yang memadai, sedangkan pedagang dan pengunjung perlu berpartisipasi melalui perilaku yang bertanggung jawab. Kerja sama antarpihak tersebut penting agar upaya menjaga kebersihan tidak berhenti pada imbauan, tetapi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di kawasan wisata. Dalam kerangka pembangunan destinasi, Sunaryo (2013) menekankan pentingnya keterlibatan para pemangku kepentingan. Prinsip tersebut relevan dengan harapan informan agar pengelola, pemerintah, masyarakat, pedagang, dan wisatawan berbagi tanggung jawab terhadap lingkungan Salib Kasih. Dengan demikian, perhatian terhadap kebersihan bukan sekadar persoalan estetika, melainkan bagian dari upaya mempertahankan keberlanjutan kawasan wisata.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap Salib Kasih dapat dipahami sebagai penerimaan yang positif, tetapi tidak tanpa catatan. Masyarakat mengakui peluang ekonomi yang muncul, memandang penting nilai sosial budaya dan religi, serta menyadari perlunya menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan. Pada saat yang sama, mereka menyoroti pemerataan manfaat ekonomi, perlindungan identitas kawasan, dan kebutuhan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat bersifat beragam karena berkaitan dengan pengalaman dan keterlibatan masing-masing individu. Pedagang dapat menilai keberadaan wisata dari peluang transaksi dan pendapatan, sedangkan warga yang tidak terlibat dalam perdagangan mungkin lebih memperhatikan perubahan sosial dan lingkungan. Karena itu,

dukungan masyarakat tidak seharusnya dipahami sebagai persetujuan tanpa syarat terhadap setiap bentuk pengembangan destinasi.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan Salib Kasih yang lebih partisipatif dan seimbang. Aspek ekonomi perlu diarahkan pada perluasan kesempatan bagi masyarakat lokal; aspek sosial budaya dan religi perlu menjaga identitas sejarah kawasan; sedangkan aspek lingkungan membutuhkan kerja sama dan pengelolaan kebersihan yang konsisten. Pendekatan tersebut dapat membantu menyelaraskan pengembangan pariwisata dengan kepentingan masyarakat yang hidup di sekitar destinasi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa persepsi masyarakat lokal merupakan salah satu pertimbangan penting dalam pengelolaan destinasi wisata religi. Keberlanjutan Salib Kasih tidak hanya berkaitan dengan daya tariknya bagi pengunjung, tetapi juga dengan kemampuan pengelola dan pemangku kepentingan untuk memperhatikan aspirasi warga, mempertahankan nilai sejarah dan religi, serta menjaga kualitas lingkungan kawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat lokal pada umumnya memiliki persepsi positif, tetapi tetap kritis terhadap keberadaan Objek Wisata Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam melihat dan berinteraksi dengan aktivitas pariwisata, yang mencakup aspek ekonomi, sosial budaya dan religi, serta lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh manfaat yang diperoleh, tetapi juga oleh perhatian mereka terhadap pemerataan manfaat dan keberlanjutan kawasan. Pada aspek ekonomi, keberadaan Salib Kasih dipandang membuka peluang usaha dan pendapatan, terutama bagi pedagang dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang menyediakan kebutuhan wisatawan. Namun, manfaat ekonomi tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Warga yang terlibat langsung dalam kegiatan perdagangan cenderung memperoleh manfaat lebih nyata dibandingkan masyarakat yang tidak menjalankan usaha terkait pariwisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal yang lebih luas menjadi salah satu kebutuhan dalam pengembangan destinasi. Pada aspek sosial budaya dan religi, Salib Kasih memiliki arti penting karena berkaitan dengan sejarah kekristenan di Tanah Batak dan pelayanan I.L. Nommensen. Keberadaan wisatawan juga membuka ruang interaksi sosial antara masyarakat dan pengunjung dari berbagai daerah. Meskipun demikian, masyarakat mengharapkan agar pengembangan kawasan tetap mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan religi yang menjadi identitas utama Salib Kasih. Pada aspek lingkungan, masyarakat menyadari pentingnya kebersihan dan kelestarian kawasan bagi kenyamanan pengunjung dan keberlanjutan objek wisata. Peningkatan aktivitas wisata perlu diimbangi dengan pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas, dan partisipasi berbagai pihak dalam menjaga kebersihan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berada pada pengelola, tetapi juga melibatkan pemerintah, masyarakat, pedagang, dan wisatawan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Salib Kasih perlu dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan kepentingan ekonomi masyarakat,

pelestarian identitas sejarah dan religi, serta keberlanjutan lingkungan. Pengelola dan pemerintah daerah perlu memperluas kesempatan partisipasi masyarakat serta mendorong pemerataan manfaat ekonomi. Penelitian ini terbatas pada persepsi informan dalam konteks penelitian kualitatif, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat secara statistik atau menjelaskan perubahan jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji keterlibatan masyarakat dan pemerataan manfaat pariwisata secara lebih mendalam untuk mendukung pengelolaan destinasi yang partisipatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Grasindo.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Prenhallindo.
- Khairani, M. (2012). *Psikologi belajar*. Aswaja Pressindo.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*.
- Saleh, A. R. (2015). *Psikologi: Suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi.

Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.